

Model Jerat dan Teknik Perburuan Satwa Liar oleh Masyarakat di Kampung Yaksoro Kabupaten Maybrat

Yesaya Way¹, Aziz Maruapey^{2*}, Lona H. Nanlohy³

^{1,2,3}Prodi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sorong, Papua Barat Daya, 91944

*Corresponding author: aziz.maruapey74@gmail.com

Abstrak

Perburuan tradisional dengan jerat adalah berburu dengan menggunakan teknik dan alat tradisional. Peralatan berburu yang digunakan sederhana, bahannya mudah diperoleh di hutan dapat dirakit dan dibuat sendiri. Kampung Yaksoro merupakan sebuah kampung di Distrik Aitinyo tengah Kabupaten Maybrat yang masyarakatnya masih melakukan kegiatan berburu dengan menggunakan jerat. Metode penelitian yakni metode deskriptif dengan teknik wawancara terhadap masyarakat dengan tujuan mengungkap tradisionalisme masyarakat Kampung Yaksoro dalam aktivitas perburuan satwa dengan model teknik jerat (perangkap) melalui teknik pengamatan langsung proses persiapan pembuatan model jerat maupun pemasangan alat jerat di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model jerat dan bahan dasar yang dipergunakan dalam perburuan satwa liar oleh masyarakat antara lain jerat lontar, jerat kaki, jerat lubang dan jerat jaring. Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan jerat adalah dahan kayu dari jenis kayu kuat dan tali dari jenis liana atau kulit kayu yang kuat. Frekuensi jerat 1-2 minggu, jumlah jeratan 1-4 buah, pemasangan sepanjang musim, lokasi pemasangan jerat kebun dan hutan, satwa tertangkap adalah 1-3 ekor.

Kata kunci: jerat, masyarakat, perburuan, satwa_liar

Abstract

Traditional hunting with snares is hunting using traditional techniques and tools. The hunting equipment used is simple, the materials are easy to obtain in the forest and can be assembled and made yourself. Yaksoro Village is a village in the central Aitinyo District of Maybrat Regency where the people still carry out hunting activities using snares. The research method is a descriptive method using interview techniques with the community with the aim of revealing the traditionalism of the people of Yaksoro Village in animal hunting activities using snare (trap) technique models through direct observation of the preparation process for making snare models and installing snare equipment in the field. The results of the research show that the snare models and basic materials used in hunting wild animals by the community include palm snares, foot snares, hole snares and net snares. The materials used in making snares are wooden branches from strong types of wood and ropes from strong lianas or bark. Frequency of snares is 1-2 weeks, number of snares is 1-4, installed throughout the season, location of snares installed in gardens and forests, animals caught are 1-3 individuals.

Keywords: hunting, snares, society, wildlife

Pendahuluan

Secara komunal penduduk yang hidupnya disekitar hutan, hidup dari kemurahan alam dengan cara meramu, berburu, bertani, maupun memanfaatkan hasil laut. Berburu satwa dari hutan sudah merupakan kegiatan turun temurun dan terus dipraktekkan sampai saat ini termasuk berburu dengan menggunakan jerat. Selama ini hasil dari berbagai studi di beberapa negara menunjukkan bahwa praktek kearifan tradisional masih berlaku dalam kehidupan masyarakat lokal diantaranya penggunaan alat buru, lokasi perburuan, praktek tabu yang dipercayai masyarakat setempat, jenis hewan yang diburu serta aturan yang berlaku dalam masyarakat (Madhusudan & Karanth, 2002). Pattiselanno (2006) menjelaskan bahwa beberapa hal yang dianggap sebagai bagian dari kearifan tradisional masyarakat di Papua dalam melakukan aktivitas perburuan, antara lain penggunaan alat buru tradisional, kepercayaan tentang adanya tempat keramat dimana aktivitas perburuan tidak diijinkan, larangan perburuan terhadap spesies satwa tertentu yang dianggap sebagai simbol, emblem atau totem kelompok etnik tertentu dan hal-hal yang tabu menurut agama atau budaya yang mengatur perburuan jenis satwa tertentu.

Salah satu penyebab utama jebakan tersebut adalah maraknya perburuan satwa liar karena tingginya permintaan di pasar gelap. Tidak dapat kita pungkiri bahwa sampai saat ini eksploitasi satwa liar sebagai komoditas terus terjadi, baik untuk dijadikan hewan peliharaan maupun untuk dikonsumsi bagian tubuhnya. Konsumsi bagian tubuh satwa liar dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari dijadikan makanan, hingga menjadi obat tradisional yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit serta menjadi simbol kekayaan dan status sosial (Arinta, 2019).

Jerat adalah salah satu teknik berburu yang paling merusak, murah dan mudah diproduksi, dan sering kali dibuat dari barang-barang rumah tangga yang banyak tersedia seperti tali, kawat, dan kabel. Alat-alat ini terutama digunakan untuk menangkap hewan untuk diperdagangkan dan dijual secara ilegal di pasar-pasar perkotaan, namun hal ini telah menghancurkan populasi satwa liar di wilayah tersebut dan saat ini, bahkan lebih besar dari hilangnya dan degradasi habitat, telah berkontribusi terhadap krisis kepunahan satwa liar di Asia Tenggara (Kent, 2020). Jerat memang merupakan alat yang sederhana, namun alat yang sederhana ini menjadi ancaman serius bagi populasi satwa seperti harimau, badak, gajah, dan satwa lainnya. Jebakan ini menjadi berbahaya karena tidak menentukan sasarannya, sehingga binatang apapun bisa menjadi korban jerat tersebut. Bisa jadi jerat tersebut awalnya ditujukan untuk menjebak babi hutan, namun karena ukuran jerat yang dipasang cukup besar diameternya, apalagi menggunakan alat yang kuat seperti sling baja, hewan lain yang melewati area jerat tersebut berpotensi tertangkap (Arinta, 2019).

Dalam konteks aktivitas perburuan hubungan ini juga menggambarkan parktek etika konservasi yang dianut masyarakat setempat sebagai bagian dari pemanfaatan sumberdaya alam yang ada (Pattiselanno dan Koibur, 2008). Peralatan dan teknik berburu yang dilakukan oleh masyarakat umumnya memiliki nilai konservasi (kearifan) sesuai dengan nilai dan norma adat istiadat yang dianut. Pattiselanno dan Koibur (2008) menjelaskan bahwa teknik perburuan satwa yang dilakukan oleh kelompok etnik di Papua termasuk suku Maybrat di Kampung Yaksoro Distrik Aitinyo Tengah Kabupaten Maybrat menggunakan busur dan panah, tombak, penggunaan jerat dan anjing berburu.

Dengan melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat di kampung Yaksoro yang tinggal di sekitar hutan yang rendah disertai pula dengan tingkat kesadaran masyarakat tentang perlindungan dan pelestarian satwa liar yang masih rendah, dapat merupakan ancaman bagi menurunnya populasi satwa liar tersebut. Masyarakat di Kampung Yaksoro dalam kehidupannya sering memanfaatkan satwa liar seperti babi hutan, rusa, kus-kus dan lainnya sebagai sumber protein, dimana cara memperolehnya dengan berburu baik langsung maupun tidak langsung (memakai jerat). Jerat bagi masyarakat setempat merupakan teknik berburu dengan memasang alat tangkap atau perangkap terhadap satwa yang diinginkan, dimana lain satwa yang diburu lain pula alat jeratnya. Teknik perburuan satwa liar dengan jerat oleh masyarakat belum terdokumentasi secara baik termasuk deskripsi tentang teknik perburuan satwa liar dengan memakai jerat oleh masyarakat setempat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Yaksoro Distrik Aitinyo Tengah Kabupaten Maybrat. Pelaksanaan penelitian ini selama bulan September 2023. Obyek yang digunakan dalam penelitian adalah

masyarakat yang melakukan perburuan satwa liar dengan menggunakan jerat. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner, kamera, dan alat tulis menulis.

Metode penelitian yakni metode deskriptif dengan teknik wawancara terhadap masyarakat dengan tujuan mengungkap tradisionalisme masyarakat Kampung Yaksoro dalam aktivitas perburuan satwa dengan model teknik jerat (perangkap) melalui teknik pengamatan langsung hingga proses persiapan pembuatan model jerat maupun pemasangan alat jerat di lapangan. Pertanyaan meliputi model jerat, organ sasaran, dan lokasi pemasangan jerat, bahan jerat, musim pemasangan jerat, pengecekan jerat, dan hasil tangkapan jerat, jumlah jerat dalam sekali pasang, dan hasil tangkapan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berupa wawancara pada masyarakat yang senantiasa melakukan kegiatan perburuan dengan menggunakan model jerat, sedangkan tahap kedua berupa observasi langsung ke lokasi pemasangan jerat sekaligus menghimpun jenis satwa liar hasil buruan. Data hasil penelitian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

Hasil dan Pembahasan

Model Jerat dan Bahan Dasar yang Dipergunakan Dalam Perburuan Satwa Liar

Masyarakat Kampung Yaksoro melakukan aktivitas perburuan aktif maupun pasif yang telah dilakukan secara turun temurun dan sampai saat ini terus dilakukan. Perburuan pasif yang menggunakan jerat atau perangkap sangat jarang dilakukan karena membutuhkan waktu di antaranya untuk merancang dan menempatkan jerat atau perangkap di lokasi perburuan dalam kawasan hutan yang dianggap merupakan tempat beraktivitas satwa liar baik pada siang hari maupun malam hari. Hal ini cukup beralasan karena aktivitas harian responden adalah nelayan, bertani dan meramu termasuk mengolah hasil kebun. Perburuan merupakan salah satu pengetahuan tradisional oleh masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan, kondisi ini merupakan signifikansi terhadap keberadaan sumberdaya hutan berupa satwa liar dilingkungan mereka guna pemenuhan kebutuhan akan pangan hewani bagi keluarganya. Dalam upaya pemenuhan pangan hewani sebagai sumber protein keluarga, maka masyarakat tersebut melakukan kegiatan perburuan.

Menurut Lee (2000), kegiatan perburuan oleh suatu masyarakat yang teinggal di dalam dan sekitar hutan dapat dibedakan menjadi (i) perburuan aktif, yaitu aktivitas yang banyak menguras energi, membutuhkan tenaga dan menghabiskan waktu karena pemburu harus mengejar, memburu dan menangkap hewan buruan dan (ii) perburuan pasif, hanya membutuhkan waktu dan tenaga untuk merancang dan menempatkan perangkap atau jerat pada lokasi yang ditetapkan sambil menunggu hewan buruan masuk dalam jerat atau perangkap. Pattiselanno (2006) mencatat perburuan satwa di Papua dilakukan baik secara aktif maupun pasif. Aktivitas perburuan ini umumnya dilakukan jika mereka memerlukan daging untuk dikonsumsi atau ada pesanan dari para pembeli.

Model Jerat

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat dua jenis jerat yang digunakan dalam perburuan liar oleh masyarakat di Kampung Yaksoro yaitu jerat dan jaring, dimana kedua jenis jerat ini dilakukan di dalam kawasan hutan untuk jenis satwa yang dikehendaki. Alasan penggunaan kedua jenis jerat tersebut karena bahan dasar jerat mudah diperoleh. Lokasi pemasangan jerat di jalur yang sering dilewati satwa sasaran, dengan asumsi jalur tersebut tidak dilewati masyarakat dan tidak terlihat dari tanda seperti jejak manusia, sampah plastik, dan bekas tebangan. Selain itu tingginya aktivitas masyarakat di jalur pemasangan jerat memungkinkan hasil tangkapan dapat diambil oleh orang lain.

Hasil penelitian dan wawancara dengan tokoh masyarakat bahwa terdapat 4 (empat) jenis jerat yang sering dipergunakan dan dikenal oleh masyarakat di Kampung Yaksoro yaitu jerat lontar, jerat kaki, jerat lubang dan jerat jaring. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sander *et.al.*, 2005) bahwa jenis jerat dengan satwa sasaran burung dan mammalia besar, dikenal masyarakat di perbatasan taman nasional mencakup jerat koloh, lontar, pleret, sruntul, jepit, lubang, jaring, pulut, dan bronjong. Berikut deskripsi beberapa model jerat yang disring dipergunakan oleh masyarakat dalam melakukan perburuan satwa liar di Kampung Yaksoro antara lain

- a. Jerat lontar adalah jerat yang digunakan untuk menjerat babi hutan, rusa kuskus, dan tikus tanah berbagai jenis hewan besar lainnya. Organ sasaran: kepala dan leher.
Organ sasaran leher: ketika satwa liar melewati pagar dan badan menyentuh penyanggah kait, kait terlepas dari penyanggah dan tiang pelontar melontarkan kait sehingga tali mengikat leher.

- b. Jerat kaki adalah jerat yang salah satu ujung talinya diikatkan pada pemberat yang dapat bergerak atau diam. Organ sasaran adalah leher. Ketika satwa melewati koloh (lingkaran) maka tali ikut dengan satwa, pada jarak tertentu tali akan menjerat leher sehingga satwa tidak dapat bergerak lebih jauh. Organ sasaran kaki: pada saat satwa menginjak “dudukan”, kait terlepas dari tempat kaitan sehingga tali mengikat kaki.
- c. Jerat lubang adalah jerat yang digali di tanah untuk menjebak satwa besar berupa babi hutan dan rusa agar terjermus ke dalam jerat lubang galian baik untuk sasaran kaki maupun seluruh anggota tubuh satwa. Organ sasaran kaki dan badan satwa: 1) Organ sasaran kaki dengan menanamkan potongan bambu atau kaleng di jalur satwa, pada saat satwa melewati jalur tersebut maka kaki satwa terjebak didalam potongan bambu atau kaleng. 2) Organ sasaran badan dengan cara menggali lubang di tanah dengan ukuran $\pm 150 \text{ cm} \times 150 \text{ cm} \times 150 \text{ cm}$ kemudian lubang ditutup kembali dengan serasah atau ranting, sehingga satwa yang melewati lubang tersebut terjebak.
- d. Jerat jaring, terbuat dari tali nilon untuk menangkap burung, jaring dipasang dekat umpan, ketika burung melewati jaring, tubuhnya tergulung ke dalam jaring.

Teknik perburuan dengan jerat merupakan salah satu jenis perburuan tidak langsung yang banyak dipergunakan oleh masyarakat tradisional yang tinggal disekitar kawasan hutan guna pemenuhan kebutuhan protein keluarga. Perburuan dengan teknik pemasangan jerat juga merupakan perburuan yang mempergunakan perangkat yang terbuat dari bahan-bahan yang berasal dari jenis kayu, tali hutan dan tulang satwa liar. Jerat terbuat dari batang kayu yang sangat kuat untuk mengikatnya harus menggunakan tali yang terbuat dari rotan yang sudah dibelah kecil. Penggunaan jerat supaya binatang buruan terperangkap pada jerat. Cara pembuatan jerat cukup dengan menggunakan tali nilon yang berukuran sedang, diikat kepada pohon yang sudah kita potong ujungnya terlebih dahulu kemudian tali yang sudah diikat dengan pohon juga harus dibaluti dengan dedaunan supaya binatang tidak mengetahui jebakan tersebut. Jenis pohon juga harus yang kuat dan tidak mudah tercabut jika di tarik hewan buruan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Freddy *et al.*, 2014) pemburu mengadopsi masyarakat di Papua penggunaan produk hutan seperti kayu, bambu dan rotan untuk membuat jerat, mendesain perangkat, membuat panah, busur dan tombak. Tumbuhan hutan yang elastis dan mudah untuk dibentuk, dilengkungkan serta tumbuhan penghasil serat tumbuhan diambil dan dianyam sebagai pengganti tali.

Satwa Sasaran

Masing-masing jerat tentunya mempunyai satwa sasaran. Jerat lontar, jerat kaki dan jerat lubang banyak dipergunakan untuk babi hutan, rusa, dan kus-kus. Sedangkan jerat jaring sering dipakai untuk menjerat burung.

Aktivitas Pemasangan Jerat

Aktivitas pemasangan jerat banyak dilakukan pada musim kemarau di hutan maupun di areal perkebunan. Pengecekan jerat dilakukan 1-3 minggu setelah pemasangan, diharapkan 1-3 minggu setelah pemasangan lokasi pemasangan, jerat telah didatangi kembali oleh satwa sasaran. Banyaknya jumlah jerat dalam sekali pasang ditentukan oleh frekuensi satwa yang sering dijumpai. Semakin tinggi perjumpaan, pemasangan jerat semakin meningkat. Pemilihan lokasi pemasangan jerat sesuai dengan hewan sasaran, dan jarak antara satu jerat dengan jerat yang lain dapat mencapai $\pm 2 - 3 \text{ km}$. Di samping itu pemasangan jerat disesuaikan dengan keberadaan sumber pakan dan air. Berikut aktivitas pemasangan dan frekuensi tangkapan jerat oleh masyarakat di Kampung Yaksoro seperti terlihat di tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Aktivitas pemasangan dan frekuensi tangkapan jerat

No.	Parameter	Keterangan
1	Frekuensi pengecekan jerat	1 – 2 minggu
2	Jumlah jerat atau pemasangan	1 – 4 buah
3	Musim pemasangan jerat	Kemarau dan hujan
4	Lokasi pemasangan jerat	Kebun dan hutan
5	Jumlah satwa yang tertangkap	1 - 3 ekor

Sumber : Data hasil penelitian 2023

Hasil wawancara terungkap bahwa pemasangan jerat umumnya di sekitar kebun dan hutan. Pemasangan jerat di kebun sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pemasangan di kawasan hutan, dengan alasan untuk mencegah agar babi tidak masuk ke kebun. Semakin banyaknya aktivitas perburuan dalam kawasan akan mempersempit daerah jelajah satwa, dan akan menyebabkan satwa terpusat pada satu area. Menurut Sitorus (2003) bahwa terpusatnya satwa liar dalam satu area menyebabkan laju kepunahan meningkat karena persaingan untuk mendapatkan tempat hidup dan pakan cukup tinggi.

Hasil tangkapan jerat yang diperdagangkan baik burung dan mamalia besar cukup tinggi, hal ini merupakan indikasi adanya perdagangan satwa dan permintaan satwa di masyarakat. Banyaknya hasil tangkapan untuk satwa burung didukung oleh tingginya perjumpaan dengan satwa tersebut, mudahnya pembuatan jerat dan tingginya permintaan pasar. Menurut Nugroho (2003), tingginya permintaan pasar terhadap satwa burung karena nilai jual satwa ini berdasarkan nilai eksotis, kelangkaan dan tingkat kesulitan penangkapan.

Bahan Dasar Pembuatan jerat

Berdasarkan hasil wawancara bahwa bahan dasar dalam pembuatan jerat sejak dahulu kala telah mempergunakan bahan-bahan yang berasal dari bagian tumbuhan dan hewan, seperti kayu dan tali hutan serta bagian hewan berupa tulang dan taring. Namun dengan perkembangan jaman bahan dasar jerat sebagian telah memakai tali dan nilon sintetis.

Teknik dan Prosedur Perburuan Satwa Liar Dengan Jerat

Kegiatan berburu satwa liar merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan oleh masyarakat suku Maybrat yang tinggal di wilayah Kabupaten Maybrat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan protein dan daging dalam keluarga. Mata pencarian hidup yang utama dari masyarakat Kampung Yaksoro adalah berladang berpindah, berburu dan meramu serta mengekstrak berbagai sumberdaya hutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Pattiselano & Mentansan (2010), bahwa sistem ladang berpindah, berburu dan meramu merupakan sistem yang berlaku secara umum di tanah Papua bagi masyarakat yang berada di daerah sekitar hutan termasuk masyarakat di Kampung Yaksoro.

Meskipun bukan sebagai sumber mata pencaharian utama, namun aktivitas berburu satwa liar merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat, hal mana dibuktikan dengan masih dipraktikkannya teknik perburuan yakni perburuan langsung dengan penggunaan tombak, panah dan senapan angin dan perburuan tidak langsung dengan penggunaan jerat berupa tali, jaring dan penggalian lubang perangkap.

Teknik perburuan satwa liar dengan jerat oleh masyarakat di kampung Yaksoro relatif sama dengan teknik perburuan yang dilakukan oleh kelompok etnik lainnya di Papua, seperti yang ditemukan oleh Pattiselanno dan Koibur (2008) bahwa teknik perburuan tersebut adalah menggunakan busur dan panah, tombak, dan penggunaan berbagai model jerat (perangkap). Berdasarkan hasil penelitian ini, sistem perburuan satwa liar dengan jerat oleh masyarakat Kampung Yaksoro meliputi tujuan perburuan, teknik perburuan, peralatan, dan lokasi perburuan dapat diuraikan sebagai berikut.

Tujuan perburuan

Aktivitas perburuan dengan jerat yang dilakukan oleh masyarakat suku Maybrat di Kampung Yaksoro Distrik Aitinyo Tengah bertujuan untuk mendapatkan satwa liar untuk dikonsumsi atau dijual dalam bentuk daging atau kulit. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat yang senantiasa melakukan perburuan dengan tujuan untuk mendapatkan daging untuk dikonsumsi, serta sebagian untuk dijual. Sebagian besar responden memanfaatkan satwa liar untuk tujuan dikonsumsi, atau dengan kata lain aspek ketahanan pangan menjadi penting bagi masyarakat di Distrik Aitinyo Tengah. Perburuan dengan jerat untuk tujuan komersial juga biasanya dilakukan jika ada pesanan dari pihak pembeli dengan harga jual yang telah disepakati dengan perjanjian satwa dalam keadaan hidup.

Penelitian Farida dkk. (2001) menunjukkan bahwa pemanfaatan satwa liar untuk dikonsumsi dilakukan oleh masyarakat setempat maupun dijual di kota Sorong. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Pattiselanno (2004) bahwa pemanfaatan satwa untuk dikonsumsi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemenuhan konsumsi protein hewani masyarakat di daerah pedalaman Papua. Sander *et.al.*, (2005), mengatakan bahwa saat ini penggunaan jerat tidak hanya untuk menangkap satwa konsumsi seperti babi dan kijang, tetapi digunakan juga untuk menangkap satwa liar untuk diperjualbelikan secara illegal. Awak *et.al.*, (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya masyarakat Kampung Waibem dan Saukorem melakukan perburuan dengan 3 (tiga) tujuan, yaitu untuk dikonsumsi, dijual, dan sebagai hiburan.

Frekuensi atau banyaknya kegiatan perburuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi atau banyaknya kegiatan berburu satwa liar dengan jerat oleh setiap kelompok atau setiap keluarga dari masyarakat di kampung Yaksoro sebanyak 1 - 2 seminggu. Frekuensi berburu dengan jerat ini juga tergantung dari kebutuhan akan protein maupun untuk komersial. Untuk satwa liar piaraan, semakin banyak pesanan dari para pembeli semakin tinggi pula frekuensi berburu satwa liar. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sander *et.al.*, 2005) bahwa rendahnya pendapatan dan tingginya permintaan pasar menjadi alasan aktifitas pemasangan jerat yang tinggi.

Jumlah anggota dalam kegiatan perburuan

Jumlah anggota dalam kegiatan berburu satwa liar yakni dalam bentuk kelompok dalam satu rumah yang dikepalai oleh orang yang lebih tua (kepala rumah tangga) dan sudah mahir dan berpengalaman dalam pemasangan jerat yakni sebanyak 2 – 3 orang. Selain kelompok diatas juga, beberapa kelompok lain dibentuk atas dasar hubungan keluarga terdekat atau teman.

Wawancara terhadap masyarakat di kampung Yaksoro menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak mengenal musim berburu, karena kapan saja membutuhkan, aktivitas perburuan dan pemasangan jerat tetap dilakukan. Ketika dilakukan uji silang dengan mewawancarai responden kunci seperti tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat, hal yang sama juga dikemukakan. Namun setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata intensitas perburuan cenderung meningkat akibat dari banyaknya pesanan dari pembeli. Aktivitas perburuan dan pemasangan jerat yang tinggi juga terlihat pada saat kegiatan gereja, upacara adat, perkawinana, dan kegiatan sosial budaya lainnya.

Waktu dan lokasi atau tempat berburu

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat tentang kegiatan perburuan dan pemasangan jerat satwa liar, bahwa waktu perburuan sering dilakukan pada siang hari disaat satwa liar sedang mencari makan. Adapaun lokasi atau tempat berburu di kawasan hutan sesuai dengan lokasi tanah atau hak ulayat dari masing-masing.

Lokasi berburu dan pemasangan jerat masih terbatas pada tiap wilayah klen atau berdasarkan hak ulayat yang jelas termasuk disekeliling kebun masyarakat. Hal ini sesuai dengan Ariantiningasih, (2000) bahwa Umumnya jerat dipasang di sekeliling kebun penduduk, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kebun dari gangguan satwa liar seperti rusa dan babi hutan. Batas-batas tersebut secara tegas dan sadar dipahami oleh masyarakat anggota klen tersebut sehingga dalam melakukan kegiatan berburu dan pemasangan jerat mereka tidak boleh melintas atau melewati batas-batas hak ulayat mereka.

Bagi masyarakat suku Maybrat di wilayah Kabupaten Maybrat memiliki tempat-tempat keramat yang dipercaya mengatur, melindungi dan bisa mencelakai mereka jika merusak atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan adat-istiadat setempat. Tempat keramat mempunyai nilai sejarah bahkan asal-usul suku tertentu berasal dari tempat keramat tersebut. Tempat keramat juga berfungsi sebagai tempat penyembahan, syukuran bahkan tempat penyelesaian sengketa yang terjadi dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Tempat keramat biasanya adalah lokasi atau wilayah tertentu yang secara turun temurun dipercayai sebagai tempat yang harus dijaga dan dilindungi oleh seluruh lapisan masyarakat. Terkadang pemburu pemula yang baru memulai aktivitas perburuan memerlukan ijin atau restu dari yang akan memberitahukan tempat-tempat yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan perburuan serta dimana batas wilayah klen yang terdapat tempat-tempat keramat dan tidak boleh diganggu.

Teknik perburuan

Secara turun temurun, teknik perburuan satwa liar oleh masyarakat di kampung Yaksoro adalah menggunakan busur-panah, tombak, pisau, dan peralatan lainnya serta pemasangan jerat. Teknik perburuan ini sudah dilakukan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat di Kampung Yaksoro. Peralatan berburu yang digunakan sederhana, bahannya mudah diperoleh di lingkungan sekitar dan dapat dirakit atau dibuat sendiri. Misalnya, untuk membuat jerat, masyarakat di Kampung Yaksoro harus bepergian jauh ke hutan untuk mencari bahan karena mudah diperoleh dan mudah dibuat.

Cara pemasangan jerat leher yaitu, terdiri dari satu buah kayu utama, dipilih kayu kuat berdiameter antara 10-15 cm dengan panjangnya \pm 5-7 meter yang diperkirakan tidak akan patah saat menarik beban hewan buruan. Selain itu terdapat 2 buah kayu sebagai tiang pintu, ujung kayu diikat dengan tali ukuran \pm 1 meter ditanam membentuk pintu jalan utama satwa target. Kayu utama ditanam kuat dengan selisih jarak dari tanah \pm 1,5 meter hingga melengkung dan dipasang mata kunci yang akan dikaitkan pada tiang kayu penyangga. Tali simpul yang diikatkan pada kayu dengan jarak dari tanah disesuaikan dengan tinggi leher satwa. Tali simpul ini akan berfungsi untuk menjerat pada bagian leher satwa. Imang dkk. (2002), menyatakan bahwa pengaruh dari luar dan modernisasi ikut mempengaruhi cara berburu dan peralatan buru yang digunakan dan berdampak terhadap hasil buruan dan keberadaan satwa buruan di lokasi berburu.



Gambar 1. Model jerat lontar

Cara pemasangan jerat kaki hampir sama dengan cara pembuatan jerat leher, namun kayu sebagai penyangganya berukuran $\pm 0,5$ meter ini ditanam pada jalan utama. Kayu utama tersebut ditanam kuat dan ditarik hingga melengkung dengan selisih jarak dari tanah $\pm 1,5$ m. Ujung tali kunci dibagian bawah diikat pada patok, dibuat simpul dan ditutupi dengan rerumputan, sehingga tali kunci akan lepas dan menyerat kaki hewan pada saat hewan melewatinya. Pemeriksaan jerat leher dan jerat kaki biasanya dilakukan setiap dua hari sekali. Pada saat pemeriksaan jerat, masyarakat suku Maybrat tidak membawa anjing berburu. Terdapat kebiasaan berburu kasuari dengan menggunakan bantuan anjing, yaitu untuk mengejar dan mencederai binatang buruan.



Gambar 2. Model Jerat kaki

Peralatan berburu satwa liar

Perburuan satwa oleh masyarakat asli di Kampung Yaksoro menggunakan peralatan buru tradisional. Penggunaan alat buru busur dan panah, tombak, dan berburu dengan menggunakan anjing pemburu merupakan teknik perburuan yang dilakukan, bervariasi bergantung pada jenis satwa yang diburu dan tingkat kesulitan untuk berburu satwa dimaksud. Di tiap daerah, cara berburu juga berbeda menurut kebiasaan dan praktek yang biasa dilakukan masyarakat setempat. Penggunaan peralatan berburu biasanya untuk tujuan membantu dalam melakukan perburuan. Alat yang dipergunakan dalam kegiatan perburuan berbagai satwa liar oleh masyarakat di kampung Yaksoro juga bervariasi, tergantung kebiasaan masing-masing pemburu dalam menggunakan alat tersebut.

Secara turun temurun, teknik perburuan adalah menggunakan busur-panah, tombak, anjing berburu, dan meniru suara binatang. Teknik perburuan ini sudah dilakukan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat suku Maybrat. Peralatan berburu yang digunakan sederhana, bahannya mudah diperoleh di lingkungan sekitar dan dapat dirakit atau dibuat sendiri. Misalnya, untuk membuat busur dan panah serta tombak tidak harus bepergian jauh ke hutan untuk mencari bahan karena mudah diperoleh dan mudah dibuat. Hal ini sesuai dengan penelitian Firdaus *et.al.*, (2019) dan Ronaldo *at.al.*, (2022) bahwa teknik berburu masyarakat pedesaan masih bersifat tradisional dengan peralatan sederhana seperti tombak, jerat, bubu dan pancing dan cara-cara sederhana seperti menggunakan sumber daya alam di sekitar desa seperti menggunakan daun dan kulit kayu.

Jerat oleh masyarakat di kampung Yaksoro merupakan teknik lama yang dilakukan oleh mereka. Berburu dengan menggunakan jerat cukup familiar, namun demikian, penggunaan jerat ini tergantung dari jenis satwa liar yang diinginkan. Penggunaan bahan alam seperti rotan ataupun tali temali dari tumbuhan hutan umum ditemukan dalam praktek perburuan. Masyarakat di Kampung Yaksoro sudah mengenal sistem berburu dengan jerat disertai dengan teknik pemasangannya. Menurut masyarakat setempat bahwa perburuan satwa dianggap sebagai cara untuk memanen sumberdaya hutan berupa satwa liar dari hutan, dan secara umum terdiri dari dua bentuk yaitu perburuan tradisional dengan menggunakan alat buru tradisional dan perburuan modern atau olahraga berburu menggunakan senjata api, dimana tujuan perburuan bagi masyarakat setempat semata-mata hanya sebagai kebutuhan sumber protein bagi konsumsi keluarga.

Kesimpulan

Model jerat dan bahan dasar yang dipergunakan dalam perburuan satwa liar oleh masyarakat di Kampung Yaksoro Distrik Aitinyo Tengah Kabupaten Maybrat antara lain jerat lontar, jerat kaki, jerat lubang dan jerat jaring. Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan jerat adalah dahan kayu dari jenis kayu kuat dan tali dari jenis liana atau kulit kayu yang kuat. Jenis tali yang dipakai adalah tali sintesis yang jauh lebih kuat. Frekuensi jerat 1-2 minggu, jumlah jeratan 1-4 buah, pemasangan sepanjang musim, lokasi pemasangan jerat kebun dan hutan, satwa tertangkap adalah 1-3 ekor. Teknik dan prosedur perburuan satwa liar dengan jerat oleh masyarakat Kampung Yaksoro antara lain jerat lontar yakni jerat dimana ketika satwa liar melewati pagar dan badan menyentuh penyanggah kait, kait terlepas dari penyanggah dan tiang pelontar melontarkan kait sehingga tali mengikat leher; jerat kaki adalah jerat yang salah satu ujung talinya diikatkan pada pemberat yang dapat bergerak atau diam. Organ sasaran adalah leher, ketika satwa melewati koloh (lingkaran) maka tali ikut dengan satwa, pada jarak tertentu tali akan menjerat leher sehingga satwa tidak dapat bergerak lebih jauh; jerat lubang adalah jerat yang digali di tanah untuk menjebak satwa besar berupa babi hutan dan rusa agar terjerumus ke dalam jerat lubang galian baik untuk sasaran kaki maupun seluruh anggota tubuh satwa; dan jerat jaring yakni terbuat dari tali nilon untuk menangkap burung, jaring dipasang dekat umpan, ketika burung melewati jaring, tubuhnya tergulung ke dalam jaring.

Daftar Pustaka

- Ariantiningasih, Fransiska. 2000. System Perburuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Usaha-Usaha Konservasi Rusa di Pulau Rumberpon Kecamatan Ransiki Kabupaten Manokwari. (Skripsi). Universitas Cendrawasih. Manokwari. 53 pp

- Arinta, N., 2019. Ancaman Serius Dari Jerat Milik Pemburu. <https://www.wwf.id/id/blog/ancaman-serius-dari-jerat-milik-pemburu>
- Awak, T. F., Fatem, S., & Yohanita, A., 2015. Sistem Perburuan Landak Moncong Panjang (*Zaglossus Bruijnii*) Pada Masyarakat Kampung Waibem Dan Kampung Saukorem Tambrau, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Kehutanan* Vol 9, No.1 <https://journal.ugm.ac.id/jikfkt/article/view/10184/7703>
- Farida, W.R., G. Semiadi, Wirdateti, dan H. Dahrudin. 2001. Pemanfaatan kuskus (*Phalanger sp.*) oleh masyarakat Timor Barat, Nusa Tenggara Timur. *Biota* 6 (2): 85-86
- Firdaus A, Kartikawati SM, Roslinda E. 2019. Etnoteknologi Berburu Dayak Kubin Di Desa Manggala Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari* 7(3): 1367-1378. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i3.37509>
- Imang, N., Kuncoro dan Boer, 2002. Studi Perbandingan Perburuan Tradisional Babi Hutan (*Sus barbatus Muller 1896*) antara Suku Dayak Kenyah dan Suku Punan di Kabupaten Malinau. *Equator*, 1(2):102-145.
- Kent, W., 2020. The snaring crisis in Southeast Asia. *WWF Stories*. <https://www.worldwildlife.org/stories/the-snaring-crisis-in-southeast-asia>
- Lee, R.J., 2000. Impact of Subsistence Hunting in North Sulawesi, Indonesia and Conservation Options, dalam J.G. Robinson and E.L. Bennett, (eds.). *Hunting for Sustainability in Tropical Forests*, Columbia University Press, New York: pp. 455-472
- Madhusudan, M.D., & Karanth, K.U. (2002). Local hunting and the conservation of large mammals in India. *Ambio*, 3, 49-54
- Nugroho, D. 2003. Perdagangan Satwa Liar di Indonesia. Makalah Pada Diskusi Terbuka Dalam Rangka Pekan Konservasi Sumber Daya Alam Ke 7. *Wildlife Conservation Society-Indonesian Programe*. Tanjung Karang
- Pattiselanno, F., 2006. The wildlife hunting in Papua. *Biota*, XI, 59-61.
- Pattiselanno, F., & Koibur, J.F. (2008). Cuscus (*Phalangeridae*) hunting by Biak ethnic group in surrounding North Biak Strict Nature Reserve, Papua. *Hayati Journal of Bioscience*, 15, 1301-134.
- Pattiselanno, F. & G. Mentansan. 2010. The practice of traditional wisdom in wildlife hunting by Maybrat ethnic group to support wildlife sustainable in Sorong Selatan Regency. *Makara Sosial Humaniora* Vol. 14 (2): 75-82.
- Ronaldo, D., Wardenaar, E., & Yani, A., 2022. Etnoteknologi Berburu Masyarakat di Desa Senangak Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis* Vol 1, No 2. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jlht/article/view/63193>
- Sander, A., Elly L. Rustiati, Andjar Rafiastanto, Rudi Akbarta, 2005. Penggunaan Jerat dalam perburuan liar: Pengetahuan masyarakat di perbatasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Lampung. *Jurnal BIOMA*, 7 (1). ISSN 1410-8801. http://eprints.undip.ac.id/2032/1/JUNI_06_UNILA.pdf
- Sitorus, T. 2003. Strategi Konservasi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Makalah Diskusi Terbuka Dalam Rangka Pekan Konservasi Sumber Daya Alam Ke 7. Kota Agung. Tidak dipublikasikan
- Zainuddin, A., 2012. Orang Maybrat dan Tradisi Berburu. <http://etnonesia.org/lengkap.php?id=49> (27 November 2020)